Vol.1

Epsilon

EDISI 37/THXXXV/NOVEMBER 2023



BIDANG JURNALISTIK
HIMATIKA FMIPA UNY 2023

HIMATIKA

HIMATIKA (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika) merupakan satu-satunya organisasi mahasiswa FMIPA UNY. HIMATIKA FMIPA UNY berasaskan Pancasila, berlandaskan keilmuan dan bersifat otonom sesuai dengan fungsinya.

Visi

Mewujudkan HIMATIKA FMIPA UNY yang aktif, profesional, dan berkualitas dengan semangat juang HIMATIKA yang responsif dan progresif.

Misi

a. Mengoptimalkan kontribusi aktif HIMATIKA FMIPA UNY dalam kegiatan internal dan eksternal.
b. Mewadahi minat dan bakat mahasiswa Departemen Pendidikan Matematika demi terwujudnya mahasiswa Departemen Pendidikan Matematika
yang berkualitas.
c. Mengembangkan soft skill dan hard skill mahasiswa Departemen Pendidikan Matematika dengan jiwa responsif.

LAGU HIMATIKA

Cipt. Alm. Mohammad Andika Agung Nugraha

Lagu ini tercipta untuk kalian semua mahasiswa matematika
Yang ada di FMIPA Karangmalang Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta
Tiap hari bergelut dengan angka-angka dan berfikir tentang realita
Bermain-main abstraksi dengan akal pikiran yang membutuhkan banyak logika
Pre-reff:
Terkadang lemah letih lesu menggentayangi otakmu dan bikin pusing kepala
Cobalah sejenak menenangkan pikiranmua dengan datang ke himatika
Reff:
HIMAku..HIMAmu..HIMATIKA..HIMA kita semua.. 2x
Banyak kegiatan di HIMATIKA yang bermanfaat bagi kita semua
Ada LSM, Somat!, SLK, Aksos dan juga banyak macam lainnya
Juga Matematikabare dan Epsilon sebagai media di HIMATIKA
Yang kan berikan warna di komunitas matematika UNY tercinta
Pre-reff:
Terkadang lemah letih lesu menggentayangi otakmu dan bikin pusing kepala
Cobalah sejenak menenangkan pikiranmu dengan datang ke himatika
Reff:
HIMAku..HIMAmu..HIMATIKA..HIMA kita semua.. 2x

Daftar Isi

2 About HIMATIKA

6 Depdikmat Bangga (Akademik)

8 Depdikmat Bangga (Non Akademik)

9 My Struggle

11 Tools Math

12 About Math

13 Professions

14 Cerita Pendek

33 Puisi

35 Doodle

36 Komik

37 Sobat Epsilon

Salam Redaksi

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT atas karunia dan hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan Majalah Epsilon yang merupakan salah satu media komunikasi DEPDIKMAT.

Banyak pihak yang terlibat dalam pembuatam Majalah Epsilon edisi 37 ini. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi serta dedikasinya dalam pembuatan majalah ini.

Kami sadar bahwa dalam pembuatan karya ini memungkinkan adanya kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami menerima kritik dan saran dari pembaca sekalian agar di masa mendatang dapat lebih baik lagi.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Redaktur

Penerbit	Bidang Jurnalistik HIMATIKA FMIPA UNY 2023
Pembimbing	Bayutama Isnaini M.Si. dan Indira Ihnu Brilliant M.Stat.
Penanggung jawab	Muhammad Akmal Fadhlur Rahman
Pimpinan Redaksi	Nabila ‘Aqil Mufida
Sekretaris	Umi Nurkhasanah
Bendahara	Annisa Nur Rahmawati
Sirkulasi	Arisma Indayani, Ainal Mardiah
Editor	Radya Riska Awalia, Ajeng Daneswary Putrinda K
Layouter	Abigail Dianingtyas Paramitha
Staf Unit	Arnesha Sarach Mahesti, Azifah Azka Apriliana, Ajeng Puspa Nabillah, Ayu Humaira, Nanda Shelvy Pratiwi, Siti Nurkhofifah Aliyah, Alika Azimatinur Raudha, Efinda Maulia Awp, Mifta Dilla Aniditya, Naira Lutfun Nisa, Nur Muhammad Al Fahamiey, Rafa Anggita Raharjo, Romadhona Enggal Wilujeng, Istianah Latifatuzzahra

Biojelantah

DARI LIMBAH MENJADI BERKAH

SEKILAS MENGENAI LIP3D



LIP3D merupakan upaya pembangunan desa yang memiliki tujuan agar seluruh aspek kehidupan masyarakat berubah kearah yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan inovasi dan kreativitas guna mewujudkan pembangunan desa yang merata.

KENALAN YUK!!!



Udah tau belum nih... Ada kakak-kakak depdikmat yang menerapkan sebuah inovasi untuk menunjang ketahanan pangan. Kakak-kakak ini terkumpul dalam sebuah tim yang diketuai oleh mas Nur Akmalul Hakim dan pak Bayutama Isnaini M.Si sebagai dosen pembimbingnya.

DARI LIMBAH MENJADI BERKAH

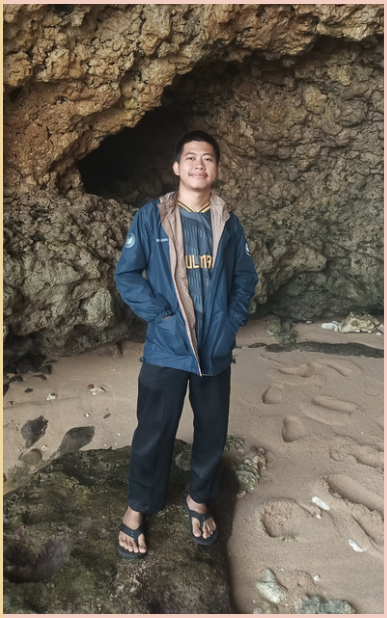
Berangkat dari adanya masalah dimana tingkat kebutuhan pupuk di desa mitra sangat tinggi namun berbanding terbalik dengan ketersediaan pupuk dan bantuan pupuk dari pemerintah, membuat mas Akmal dan tim-nya merasa perlu untuk mengatasi masalah tersebut.

Selain ketersediaan pupuk yang sangat sedikit, limbah minyak jelantah menjadi masalah lain di desa mitra. Minyak jelantah yang menjadi salah satu limbah dari produksi kripik gambus banyak ditemukan di desa mitra yang berlokasi di desa Sanggrahan, kecamatan Prambanan ini, memiliki potensi merusak lingkungan salah satunya ekotoksisitas air tawar.

Dengan adanya 2 permasalah ini, mas Akmal dan tim-nya akhirnya membuat sebuah inovasi dengan merekayasa pupuk organik berbahan dasar minyak jelantah.

Disamping membuat rekayasa pupuk organik dari limbah minyak jelantah, diadakan juga diversifikasi tamanaman mengingat potensi desa mitra yang memiliki lahan subur, sehingga dapat ditanami berbagai macam tanaman.

Kekuatan Tim



"Pencapaian yang diraih saat ini tidak mungkin ada jika tidak ada teman teman tim. Karena sejatinya pencapaian ini kita raih bersama. Ketika kita mengikuti perlombaan yang bersifat tim atau kelompok, kita harus bisa dalam manage diri kita sendiri, menghargai teman teman tim, karena dari situ kita dapat membangun _bonding_ yang baik, sehingga datanglah pada pencapaian yang terbaik"
-Nur Akmal-

MELESTARIKAN KEBUDAYAAN MELALUI SENI KARAWITAN



Vimala Sidhi Padmasari atau yang akrab disapa dengan Vimala merupakan mahasiswa baru angkatan 2023 Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini ia menempuh jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Bulan Oktober 2023 yang lalu, mahasiswa asal Kabupaten Temanggung ini baru saja menjuarai Festival Karawitan Remaja Buddhis tingkat Provinsi yang diselenggarakan oleh Lembaga Pembinaan Keagamaan Buddha (LPKB) Kabupaten Temanggung. Lomba ini bertempat di Dhammasekha Surya Jaya, Dusun Janggleng, Desa Tlogowungu, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung pada 15 Oktober 2023

Lomba ini bertujuan sebagai upaya pelestarian budaya dan untuk memperkuat keimanan generasi muda Buddhis. Ia bersama 17 pemuda-pemudi didesanya membawakan lagu kerohanian yang berjudul "Lenteraku" dan lagu berjudul "Sila" yang kemudian dikemas dengan iringan gendhing jawa. Suara nyanyiannya berhasil memikat hati dewan juri sehingga ia berhasil meraih juara II dalam Festival Karawitan Remaja Buddhis tersebut

NONO, BOCAH SD YANG KALAHKAN 7000 PESERTA OLIMPIADE MATEMATIKA

Yogyakarta - Caesar Archangels Hendrik Meo Tnunay atau yang dikenal dengan nama Nono dapat diakui sebagai bocah SD jenius. Pasalnya, siswa kelas 2 SD asal Kupang, Nusa Tenggara Timur ini telah berhasil menjadi Juara 1 dalam kompetisi matematika tingkat internasional berjudul International Abacus World Competition 2022 kategori anak-anak. Tak tanggung-tanggung, dalam kompetisi tersebut siswa berusia 7 tahun itu telah mengungguli 7.000 peserta dari berbagai negara termasuk Amerika Serikat (AS).

Gubernur NTT, Viktor Bungtilu Laiskodat menyampaikan apresiasinya terhadap prestasi Nono tersebut. Menurut beliau, prestasi yang telah dicapai Nono tidak hanya membanggakan NTT, tetapi Indonesia. Gubernur NTT tersebut juga mengungkapkan secara langsung apresiasinya lewat postingannya di instagram. “Saya senang dan bangga melihat anak seperti Nono atau Caesar Archangels Hendrik Meo Tnunay, siswa kelas 2 SD Inpres Buraen 2, Amarasi Selatan, yang meraih posisi pertama dalam kompetisi tingkat dunia Abacus Brain Gym tahun 2022 yang diikuti oleh sekitar 7.000 siswa dari seluruh dunia,” tulisnya, sebagaimana dikutip dari kanal Health Liputan6.com.

Perlu diketahui, Nono lahir di Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur pada 2 April 2015. Ayahnya bernama Raflim Meo Tnunai dan ibunya Nuryati Seran. Ayah Nono adalah -

pekerja serabutan, sedangkan ibunya merupakan seorang guru dengan status kontrak. Sang ibu mengatakan bahwa mereka adalah keluarga yang sederhana. Namun, meski berasal dari keluarga sederhana dan daerah pelosok, Nono memiliki rasa keingintahuan dan semangat belajar yang tinggi, sehingga ibu dan ayahnya pun berkeinginan untuk memfasilitasi belajarnya demi menunjang prestasinya.

Disamping hal tersebut, kemampuan Nono memang harus benar-benar diakui. Nono mampu menghitung dengan cepat tanpa bantuan alat hitung. Dalam unggahan di channel youtube CNN Indonesia yang berjudul 'Nono Si Jenius dari Timor', Nono ditantang untuk menghitung angka tanpa alat hitung. Beberapa soal pun diajukan. Namun, hanya dalam hitungan detik Nono mampu menjawabnya dengan tepat dan cepat.

"15×20+46" ucap host.

"346" jawab Nono.

Sang host pun terkagum-kagum karena jawaban Nono tepat dan sangat cepat.

Pencapaian Nono merupakan hal yang luar biasa dan patut diapresiasi lantaran ini merupakan momen pertama kali siswa Indonesia meraih peringkat pertama dalam kompetisi yang diadakan Abacus Brain Gym. Semoga kisahnya dapat memotivasi anak bangsa untuk berprestasi dikancah internasional.

Referensi: https://www.liputan6.com/tekno/read/5184079/bocah-jenius-nono-dari-ntt-juara-matematika-sedunia-warganet-lo-seumuran-dia-ngapain

MATLAB
(MATRIX LABORATORY)

-Rafa Anggita Raharjo ME 2023-

Apa itu matlab? Siapa yang menciptakan program secanggih itu? Penasaran juga kegunaannya apa? Untuk info lebih lanjut mari simak berikut ini.

Cleve Moler merupakan pencipta MATLAB. Moler adalah seorang analis numerik yang berspesialisasi dalam komputasi matriks. Untuk membuat program ini lebih mudah digunakan oleh mahasiswa, Moler menciptakan MATLAB, yang namanya merupakan singkatan dari "Matrix Laboratory".

Menurut MathWorks, Matlab adalah software atau platform pemrogaman level tinggi yang menggunakan bahasa berbasis matriks.

Matlab dibuat dengan bahasa C untuk memberikan visualisasi dalam bentuk grafik bahkan fungsi matematis yang kompleks, juga dikhususkan untuk kebutuhan komputasi teknis, seperti komputasi matematik, analisis data, pengembangan algoritma, serta menciptakan pemodelan dan aplikasi.

Berikut referensi untuk kalian yang masih penasaran tentang matlab :

- Cleve Moler. Asal Usul MATLAB . Cleve's Corner (dalam Buletin Mathworks), Desember 2004.
- Cleve Moler. Pertumbuhan MATLAB dan MathWorks selama Dua Dekade . Cleve's Corner (dalam Buletin The Mathworks), Januari 2006.

About Math

Definisi Matematika

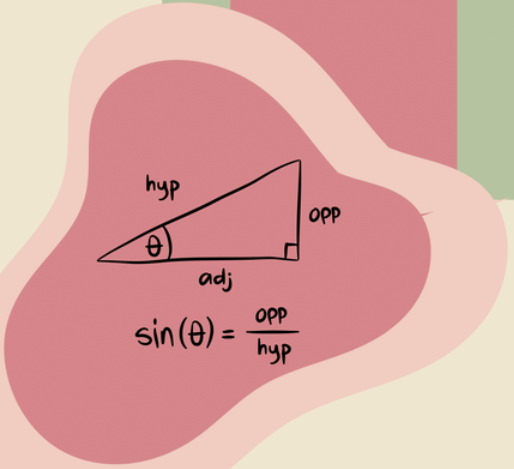
Matematika mata pelajaran yang bagus indah dan mendidik karena untuk belajar berpikir, matematika semacam bahasa yang sangat kuat. Dari kecil anak sudah mengenal matematika. Matematika tidak hanya angka-angka, symbol, tidak hanya hafalan, tapi matematika yang bermakna.

Prodi Matematika Murni

Prodi Matematika merupakan salah satu program studi di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. Mahasiswa Prodi ini berasal dari seleksi SNMPTN dengan kuota 30%, SBMPTN 40% dan seleksi mandiri 30%.

Kurikulum S1 Matematika

Prodi Matematika menerapkan tiga kurikulum, yaitu Kurikulum 2014 (bagi mahasiswa angkatan 2017 dan 2018), Kurikulum 2019 (bagi Angkatan 2019). dan Kurikulum 2020 yang mulai diberlakuan bagi Angkatan 2020). Jumlah beban sks untuk Kurikulum 2014 adalah 144 sks, untuk Kurikulum 2019 terdiri dari 146 sks. Kurikulum 2020 merupakan kurikulum MBKM dengan beban sks antara 146-154 sks yang tersedia dalam 3 jenis pola masa belajar.



Mifta Dilla Aninditya – ME 2023

Ayo Cari Tahu Apa Itu Profesi Analis Riset Operasional

Analis riset operasional adalah pekerjaan yang bertugas merumuskan dan menerapkan matematika, analisa statistik, serta metode lainnya untuk membantu manajemen dalam membuat keputusan, merumuskan kebijakan, atau fungsi manajerial lainnya. Profesi ini pastinya cocok untuk kita sebagai mahasiswa jurusan matematika maupun statistika.



Tugas Analis Riset Operasional

- Merumuskan model matematika atau model simulasi dari masalah, konstan dan variabel terkait, batasan, alternatif, tujuan yang bertentangan, dan parameter bilangannya.
- Bekerja sama dengan manajer senior dan pembuat keputusan untuk mengenali dan memecahkan masalah dan menjelaskan tujuan manajemen.
- Bekerja sama dengan pegawai lain untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan solusi atas suatu masalah.
- Mempersiapkan penjelasan laporan manajemen, menilai masalah, serta mengajukan solusinya.
- Mempelajari dan menganalisa informasi tentang tindakan alternatif untuk menentukan rencana mana yang akan memberikan hasil terbaik bagi perusahaan.

Analis riset operasional dibutuhkan di banyak sektor, di semua bidang bisnis dan pemerintahan, khususnya di Departemen Pertahanan. Semakin banyak organisasi yang mencari penghematan biaya dan efisiensi dalam menjalankan bisnis dan beralih ke analis riset operasi. Biro Statistik Tenaga Kerja memperkirakan pekerjaan Analis Riset Operasi akan meningkat 30% pada tahun 2024. Dengan adanya peningkatan tersebut, maka semakin banyak pula kesempatan peluang karir yang bisa kita dapatkan.

Keterampilan inti yang harus dimiliki ketika ingin menjadi seorang analis riset operasional yaitu sebagai berikut.

- **Pengetahuan pemrograman matematika, penambangan data, statistik, dan ekonometrik.**
- **Pengetahuan prinsip-prinsip bisnis.**
- **Keterampilan komunikasi lisan, tertulis dan interpersonal yang kuat.**
- **Pengalaman pemrograman Java, Matlab, Python, atau R, dan kemahiran dalam mengembangkan aplikasi perangkat lunak prototipe.**
- **Mahir secara teknis dengan produk Excel, SPSS, Qualtrics, dan Microsoft Office.**

RAFAEL
(Kepergian Sang Surga)

Siti Nurkhofifah Aliyah - PMC 2023

Cuaca sore ini sangat mendukung bagi suasana hati seorang remaja laki-laki, mendung dan berawan hitam. Sinar matahari yang tertutup oleh gumpalan awan hitam pekat menandakan hujan lebat akan segera turun. Setelah pulang dari sekolah remaja laki-laki itu bergegas datang ke rumah sakit saat mendapatkan bahwa kondisi ibunya semakin memburuk. Selama diperjalanan laki-laki itu selalu merapalkan doa di dalam hatinya agar sang ibu baik-baik saja. Setibanya di rumah sakit, remaja laki-laki itu langsung menuju ruang inap sang ibu.

"Kamu sudah datang, nak." Ucap sang ibu dengan wajah pucatnya.

"Kondisi ibu sekarang gimana? Apa ada yang sakit? Pihak rumah sakit tadi ngabarin El kalau keadaan ibu memburuk." Remaja laki-laki yang bernama Rafael itu menatap ibunya khawatir.

"Ibu gak apa-apa, buktinya sekarang ibu masih bisa ngobrol sama kamu." Jawab wanita paruh baya itu tersenyum lembut menenangkan El.

"Bu...." Rafael menghembuskan napasnya berat sebelum melanjutkan perkataannya.

"Ibu mau ya dioperasi?" Mohon remaja laki-laki itu.

"Nak...."

"Ibu gak perlu khawatir masalah biaya itu urusan El, yang terpenting sekarang adalah kesembuhan ibu."

"Penyakit ibu itu udah stadium 3 nak, walaupun ibu melakukan operasi persentase sembuhnya kecil. Bahkan kamu sendiri lebih tahu dari ibu."

Rafael terdiam mendengar jawaban ibunya. Ya, dia tahu penyakit sang ibu bukan penyakit biasa, ibunya mengidap kanker paru-paru dan saat ini sudah sampai stadium 3. Namun, dia tetap mempunyai harapan besar mengenai kesembuhan sang ibu.

"Tapi tidak ada salahnya untuk mencobanya dulu. Ibu itu segalanya untuk El, kalau ibu gak ada El nanti sama siapa? El cuman punya ibu." Wanita paruh baya itu meneteskan air matanya mendengar perkataan dari mulut sang putra.

Keesokan harinya, Rafael dipanggil ke ruang guru. Laki-laki itu dimintai menjadi perwakilan sekolahnya untuk lomba matematika tingkat nasional. Namun lagi-lagi Rafael menolak. Ini sudah ketujuh kalinya Rafael menolak untuk menjadi perwakilan sekolahnya.

“Sebenarnya Bapak bingung, alasan kamu selalu menolak itu apa?”
Rafael terdiam. Apakah dirinya harus menjelaskan kepada gurunya mengenai ibunya yang sakit?
“Sebetulnya alasan saya selalu menolak karena saya ingin menjaga ibu saya yang sedang sakit. Ibu saya sakit kanker paru-paru stadium 3.”
“Innalillahi wainna ilaihi rojiun.”
“Lalu keadaan ibu kamu sekarang bagaimana?”
Rafael menjelaskan mengenai kondisi ibunya yang memerlukan operasi secepat mungkin, namun terhalang biaya. Karena dirinya hanya dari keluarga biasa-biasa.
“Bapak punya penawaran menarik untuk kamu.”
“Kamu ikut lomba lalu jadilah juara 1, karena hadiahnya lumayan besar dan itu bisa membantu untuk membayar biaya operasi ibu kamu.”
“Bapak serius nominal hadiahnya besar?” Tanya Rafael yang mulai tertarik dengan pembicaraan dengan gurunya.
“Tapi pasti sulit untuk mendapatkan juara 1.” Lanjut laki-laki itu sedih.
“Bapak yakin kamu pasti bisa walaupun Bapak tahu kamu lebih mahir di pelajaran IPA tapi nilai matematika kamu paling bagus diantara murid yang lain. Kalau kamu belajar bersungguh-sungguh, kamu pasti bisa melakukannya.”
“Kalau begitu saya mau menjadi perwakilan sekolah Pak.” Jawab Rafael mantap.

Sepulang dari sekolah, Rafael pun menceritakan kepada sang ibu mengenai perlombaan yang akan dia ikuti. Tentu saja wanita paruh baya itu mendukung anaknya seratus persen dan semoga saja dengan mengikuti perlombaan itu masa depan anaknya menjadi lebih cerah.

Semenjak hari itu, setiap harinya Rafael selalu belajar mengenai soal-soal matematika. Tak terasa sudah satu bulan berlalu, hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu remaja laki-laki itu karena hari ini akan dilaksanakannya perlombaan matematika jenjang SMA tingkat nasional dan yang paling penting adalah operasi sang ibu. Iya betul, hari ini ibunya akan melaksanakan operasi. Entah takdir macam apa sehingga tanggal dilaksanakannya perlombaan bisa sama dengan tanggal ibunya dioperasi.
“Bu, Rafael pamit pergi lomba dulu ya, doain semoga Rafael bisa menjadi juara 1 agar Ibu bisa membayar operasi ibu nanti.”
“Ibu selalu mendoakan yang terbaik buat kamu, jangan lupa baca doa dulu sebelum mengerjakan soal agar semuanya dimudahkan.” Rafael mengangguk mendengar nasihat ibunya.

“Semoga operasi ibu juga berjalan lancar.”
“Aamiin.”
“Ayo Rafael, kita harus segera berangkat.”
“Baik Pak, Rafael berangkat dulu Bu.” Laki-laki itu mencium telapak tangan ibunya lalu pergi bersama dengan gurunya yang dari tadi menunggu.
Rafael dan Pak guru pun tiba di tempat dilaksanakannya perlombaan. “Kamu sudah siap?”
“InsyaAllah siap Pak.”
“Ingat saat mengerjakan soal nanti kamu jangan terburu-buru dan harus fokus. Sebisa mungkin kamu jangan pikirkan mengenai ibumu dulu ya.”
“Huft... baik Pak, tapi kalau ada kabar mengenai ibu saya tolong segera kabarin.”
“Iya, sekarang kamu fokus lomba dulu saja.”

Rafael pun bergabung dengan peserta yang lainnya. Setelah dijelaskan mengenai teknis perlombaan, para peserta pun mulai mengerjakan soal-soal olimpiade matematika. Rafael membaca satu-persatu soal dihadapannya dan mengerjakannya secara cepat dan teliti.
Di rumah sakit, seorang wanita paruh baya baru saja memasuki ruangan operasi. Wanita paruh baya itu akan menjalakan operasi kanker paru-paru. Para dokter dan suster yang ada di ruangan itu mulai melakukan proses operasi.
Waktu terus berjalan, Rafael baru saja selesai mengerjakan soal-soal olimpiade. Kini para peserta lomba tinggal menunggu pengumuman yang masuk ke grand final. Hanya tiga peserta lomba yang dipilih untuk grand final nanti. Dan Rafael salah satu yang berhasil lolos.

MC kembali menjelaskan mengenai teknis lombanya. Nanti juri akan mengajukan pertanyaan dan para peserta cepat-cepatan menjawab, namun jika salah menjawab maka peserta yang lain berhak merebut poin. Perlombaan pun dimulai. Ketiga peserta itu bersaing secara sengit. Saat ini poin Rafael di urutan ke dua. Dan diurutan pertama ada peserta asalah dari Kalimantan, dia dan peserta yang berasal dari Kalimantan hanya selisih dua poin.
“Tak terasa sekarang kita sudah berada pada pertanyaan terakhir. Poin untuk pertanyaan kali ini nilainya tiga.” Ucap MC.

Pertanyaan terakhir pun diajukan oleh juri yang duduk di tengah-tengah. Ketiga perserta itu mulai menghitung jawabannya, namun sayang sekali lagi-lagi Rafael kalah cepat dengan peserta yang berasal dari Kalimantan. Namun dia tidak langsung menyerah, siapa tahu peserta itu salah menjawab sehingga dia masih mempunyai kesempatan untuk merebut poin.

“Jawabannya 86.” Ucap peserta yang berasal dari Kalimatan.
“Bagaimana para juri, apakah jawabannya benar sehingga juara kali ini akan dimenangkan oleh perwakilan dari Kalimantan?” Tanya MC.
“Sayang sekali jawabannya kurang tepat.”

Mendengar jawaban dari juri, Rafael yang berhasil mendapatkan jawabannya pun langsung menekan tombol di hadapannya.
“Jawabannya adalah 88.”
“Ya, benar.”

Seketika Rafael meneteskan air matanya. Akhirnya perjuangannya selama sebulan ini tidak sia-sia. Akhirnya dia bisa membayar biaya operasi sang ibu. Mengenai sang ibu, apakah operasi ibunya berjalan dengan lancar? Baru saja dia akan menanyakan kepada gurunya, tapi gurunya terlebih dahulu datang dengan wajah yang terlihat cemas? Entah kenapa perasaannya tiba-tiba menjadi tidak enak.
“Bapak barusan mendapatkan kabar dari pihak rumah sakit, ibumu meninggal dunia.”

Pertahanannya mulai hancur, tubuhnya lemas. Hatinya mencelos, air matanya kembali menetes dengan deras. Duninya kini sudah pergi meninggalkan dia untuk selama-lamanya.

TAMAT

Istianah Latifatuzzahra / Statistika G 2023

THIS THING WE CALLED MIRRORBALL



'I want you to know, I'm a mirrorball. I'll show you every version of yourself tonight'

Sewaktu ia berumur delapan tahun, ia mendapat peringkat empat di kelasnya. Ibunya mengusap kepalanya dan tersenyum senang sembari menggandengnya pulang. Ibu bangga sekali, Erina, ibunya berkata, nadanya sangat lembut seperti awan yang menggantung di langit, kamu pasti bisa lebih membanggakan ibu nantinya.

Dia belia dan pujian adalah sesuatu yang ia cinta. Di semester selanjutnya, ia merebut posisi kawan baiknya dan menjadi peringkat dua untuk waktu yang cukup lama. Senyum ibunya juga semakin cerah setiap kali pertemuan orangtua diadakan, dan ia merasa semakin dicintai ketika ia membuat ibu dan ayahnya bangga.

Dia ingin semakin dicintai, jadi dia harus bekerja keras dan nilainya tidak boleh turun. Itulah yang benar, itulah yang seharusnya ia lakukan.
Apa pun demi yang paling ia kasihi di semesta ini, semuanya akan ia berikan.

'I'll get you out on the floor, shimmering beautiful. And when I break it's in a million pieces'

"Kamu mau masuk apa nanti di SMA? Sains? Sosial?" Ibunya bertanya saat hari minggu yang sepi. Erina menoleh, ada senyum di wajahnya, "Sosial, boleh, 'kan? Aku mau coba sesuatu yang baru."

"Hm ... boleh sih, tapi nanti pas mau kuliah susah pilih jurusan, 'loh." Sebuah larangan halus, Erina paham arti kalimat ibunya itu. Dia tersenyum pada ibunya. "Oke, aku sains aja." Dia memang setuju dengan kalimat ibunya, tapi dia ingin memilih sesuatu untuk dirinya sendiri untuk kali ini.

Di seleksi penjurusan, ia mengosongkan semua soal sains dan hanya mengerjakan soal-soal sosial. Di pengumuman seminggu kemudian, ia masuk ke dalam kelas sosial. Tapi bukannya kepuasan, dia justru merasakan ketakutan yang sama saat peringkatnya turun beberapa tahun lalu saat ia masih di bangku sekolah dasar.

Ayahnya mungkin tidak melempar rapor, atau hasil ujiannya. Ayahnya mendiamkannya selama dua hari ketika dia tahu Erina masuk ke kelas sosial alih-alih kelas sains. Ibunya menyuruhnya untuk ikut seleksi ulang dan pindah jurusan. Aku gak mau, pikir Erina. Tapi kemudian dia menangis di telepon, memohon pada ayahnya bahwa ia akan seleksi ulang dan pindah jurusan.

Di seleksi ulang, Erina berhasil masuk ke kelas sains.

Apa pun untuk yang paling ia kasihi, apapun agar orang tuanya senang. Ia rela memberikan apa pun untuk mereka.

'I'm a mirrorball. I can change everything about me to fit in'

Erina di tahun kedua sekolah menengah atas tak punya banyak mimpi. Dia hanya mengikuti apa yang orangtuanya sarankan, mengerjakan apa yang gurunya tawarkan, dan membantu apa yang temannya tanyakan.

Julukan 'jenius' melekat pada dirinya saat berkali-kali ia mengantongi puluhan juara lomba sains. Matematika terutama. Baginya, matematika seolah jadi pelarian dari masa SMA-nya yang tidak begitu berkesan. Dia bisa di semua mata pelajaran sains, tapi matematika Erina lebih menonjol dibandingkan yang lainnya.

"Kamu gak mau kedokteran aja? Biologimu bagus banget." Ibunya bertanya ketika beliau menanyakan pilihan kampusnya setelah mereka mendaftar bimbingan belajar, "Ibu saranin kedokteran, Erina," ucap ibunya dengan finalitas yang menyakiti Erina, "Ibu malu dong, ayah dan ibumu itu dokter, masa anaknya gak masuk kedokteran?"

Lalu Erina tidak pernah menyinggung soal jurusan matematika lagi di hadapan ibunya, terlebih pada ayahnya yang tahunya Erina akan masuk kedokteran. Titik.

☆

'You are not like the regulars. The masquerade revelers. Drunk as they watch my shattered edges glisten'

Erina mengerjap pada Ibunya yang menyodorkan sebuah pamflet lomba olimpiade biologi padanya. Erina membaca pamflet itu, dia sudah pernah diberi tahu oleh gurunya seminggu yang lalu. Tak tertarik, adalah jawabannya saat itu. Apalagi ia sudah terpilih menjadi perwakilan olimpiade matematika di sekolahnya.

"Anak ibu gak mau ikut?"

Tolak. Tolak. Tolak.

"Besok aku bilang guruku, ya."

Erina ialah tujuhbelas tahun saat ia menyadari bahwasannya tidak menyukai sesuatu dan mempunyai keberanian untuk mengaku tidak suka adalah sulit, dan menakutkan.

Erina tidak bisa menebak apa yang akan orangtuanya katakan kalau Erina tidak mau jadi dokter dan masuk kedokteran. Erina tidak bisa membayangkan apa yang akan ayahnya lakukan saat tahu Erina lebih ingin masuk ke jurusan matematika.



'I know they said the end is near. But I'm still on my tallest tiptoes'

"Selamat ya, nak. Keren sekali, lho, medali emas olimpiade biologi! Gak hanya di matematika ternyata. Anak jenius memang."

Erina tertawa paksa. Dia meremas medali emasnya yang mendadak terasa begitu berat di lehernya. Entah mulai sejak kapan, tatkala orang-orang memujinya atas sesuatu yang bukan menjadi pilihannya, ia merasa kosong. Seolah pujian mereka bukan diberikan padanya. Seolah ia hanya menyamar di tempatnya berpijak.

Kepala Erina berdengung. Dia menatap kerumunan guru dan temannya yang memberinya selamat. Seketika dia merasa kerumunan ini bukan miliknya, semua hal ini bukan miliknya.

*

'When they sent home the horses. And the rodeo clowns. I'm still on that tightrope'

Sesekali, ketika Erina tidak perlu memikirkan apapun, ketika Erina tidak perlu menjadi potret yang orangtuanya inginkan, dia akan duduk di kursi belajarnya.

Dia akan memandang langit-langit kamarnya dan perlahan kepalanya akan membayangkan dunia dimana ada dirinya dengan versi yang bukan anak dari kedua dokter hebat. Atau membayangkan dirinya dengan versi yang bisa memilih matematika sebagai jurusan utamanya.

Ada beribu kata andai yang sekarang Erina tumpahkan di mana pun. Di kamar, di jalanan, di ruang kelas. Semuanya menjadi tempat Erina membuang kata andai yang terus tumbuh seiring dengan bergantinya hari. Seolah segalanya akan berubah kalau dia melempar kata andai itu. Padahal dia sendiri yang memutuskan menjadi pengecut, dia sendiri yang tak berani menerobos, dia sendiri yang membuat keputusan final kalau tak apa untuk tak menjadi apa yang dia inginkan kalau orang tuanya punya rencana lain.

Lalu dia akan menarik nafas dan mengutuk dirinya, berpikir betapa menyedihkannya hidupnya. Betapa menyedihkannya dia karena tak mau melawan arus.

Mungkin, mungkin selamanya dia hanya akan disana; tenggelam dalam luasnya samudera penyesalannya.

'I'm still trying everything to get you laughing at me. I'm still a believer but I don't know why'

"Biologimu turun, ya?"

Erina merasakan bahunya otomatis berjengit saat Ayahnya tanpa basa-basi langsung menyeruduknya dengan pertanyaan yang sudah Erina prediksi akan keluar dari mulutnya.

"Tapi Matematikaku bagus—"

"Percuma, 'kan, kalau biologimu turun? Kamu mau masuk kedokteran, 'kan, Erina?"

Erina mengusap kepala kucingnya. Membiarkan makhluk mungil itu memancarkan kehangatan di tangannya yang berkeringat dingin.

"Erina udah berusaha, Yah."

Ayahnya menaikkan alisnya, "Iya, tapi usahamu kurang," ucap Ayahnya seraya meletakkan rapor Erina di meja dan menghela nafas.

"Berdoa saja kamu masih bisa lolos undangan."

☆

I've never been a natural. All I do is try, try, try'

Kejutan!

Erina tidak lolos jalur undangan kedokteran universitas terbaik di kotanya!

Mata Erina memandang kosong layar laptopnya. Layar merah itu seolah menghinanya, mengolok-oloknya. Seolah menyadarkannya bahwasannya level Erina sangat rendah bagi orang lain yang lebih mendedikasikan diri pada jurusan ini.

Telinga Erina menangkap suara Ibunya yang sedang berbicara dengan Ayahnya, disusul sayup-sayup Ayahnya terdengar sedikit lebih emosi dari biasanya.

"Coba kalau Erina lebih berusaha lagi, pasti masuk. Anaknya teman-teman masuk semua, lho, Bu."

Erina hanya bisa duduk di ruang makan. Mendengarkan argumen kecil orangtuanya. Memangnya dia berharap apa? Dipeluk oleh kedua orangtuanya? Mereka mengatakan tak apa-apa? Mereka mempersilahkan Erina memilih sesuatu yang ia suka?

"...Erina cuman manusia," lirih Erina pelan. Orang tuanya menoleh dengan alis Ayahnya yang menukik, seolah siap membalas perkataan Erina dengan sejuta nasibnya yang lebih buruk dari Erina.

"Ya, Ayah juga manusia, Erina!"

"Erina, nak." Ibunya berusaha menengahi Erina dan Ayahnya.

Erina menatap Ayahnya dengan sisa-sisa keberanian yang ia kumpulkan. Dengan sisa-sisa keinginannya yang ia pungut. Dengan sisa-sisa kepingan dirinya yang ia selamatkan.

"Tahu, gak? Karena Ayah sama Ibu selalu memaksa Erina ini dan itu, Erina sampai lupa bagaimana rasanya bisa milih sesuatu yang Erina mau. Kalau bisa milih orang tua, Erina gak mau lahir dari orang tua egois seperti kalian!"

Dengan kalimat itu, Erina berbalik dan berlari ke kamarnya. Ayahnya berseru, menyuruhnya kembali. Erina dua bulan yang lalu pasti akan segera berhenti berlari dan kembali pada Ayahnya. Tapi Erina yang sekarang sudah muak dengan memberikan segalanya pada orang tuanya.



'I'm still on that trapeze. I'm still trying everything. To keep you looking at me'

Suara ketukan pelan terdengar. Erina hanya melirik ke arah pintu tanpa berniat membukanya. Dia menarik selimut hingga menutupi telinganya. Berusaha meredam sayup-sayup suara Ibunya yang meminta Erina untuk membuka pintu, untuk berbincang.

Erina merasa enggan. Dia takut kecewa lagi, dia takut terlalu berekspektasi pada sesuatu yang tidak punya harapan baginya untuknya berharap.

"Erina," panggil Ibunya. Mengetuk lagi. Sekali. Dua kali. "Erina, nak, Ibu mau bicara sebentar saja." Kini terdengar sedikit memohon.

"... Masuk aja." Erina mengalah, dan pintu kamarnya berkerit pelan. Erina sama sekali tak mengubah posisinya, tapi dia menyadari Ibunya duduk di pinggir ranjang.

Hening untuk sejenak. Hening yang mencekik tenggorokan Erina. Hening yang membuat punggung Erina gatal. Hening yang membuat Erina ingin kabur sejauh mungkin. Hening yang tidak ia suka.

""Erina, maafkan Ibu dan Ayah, ya."

Erina menoleh sedikit, menatap Ibunya yang juga balas menatapnya. Erina sedikit berharap, tolong, tolong, tolong.

"Tapi kamu tahu, 'kan, Ayah dan Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kamu."

Hanya untuk menghancurkan harapan Erina sepersekon kemudian dengan pedihnya.

"Tapi apa yang terbaik menurut Ibu dan Ayah itu terbaik buatku?" Erina mengubah posisinya menjadi duduk, suaranya agak pecah di awal, parau. "Aku juga tahu Ayah dan Ibu sudah susah payah agar Erina bisa hidup enak. Tapi, ini hidup Erina."

Erina memohon dalam diam diantara perkataannya. "Aku-aku cuman remaja tujuhbelas tahun. Gak bisa, 'kah, aku meraba-raba apa yang mau aku lakuin dengan hidupku tanpa harus didikte?"

Erina pernah berjanji untuk tak pernah menangis di depan orang tuanya. Meski sebulir air matapun, ia tidak mengizinkan dirinya melakukan itu. Tapi untuk kali ini dia mau bersikap selayaknya anak remaja normal. Dia ingin menangis kencang di depan orang tuanya, dia ingin orang tuanya tahu betapa Erina takut dengan hidupnya sendiri, dia ingin orang tuanya tahu kalau dia juga ingin bermimpi. Setidaknya sekali seumur hidupnya.

"Menjadi sesuatu yang gak pernah terlintas di kepala Erina itu menakutkan, Bu."

☆

'Because I'm a mirrorball. I'm a mirrorball. I'll show you every version of yourself. Tonight.'

Hujan di awal Maret bukanlah hal yang aneh. Hanya saja, karena sejak kemarin lusa kotanya sudah diguyur hujan deras, Erina berpikir hari ini akan cerah. Awannya sudah muak menumpahkan air, barangkali. Tapi mungkin awan mau menambah sedu para siswa kelas duabelas. Atmosfer muram yang dibawa hujan seolah bersanding dengan pikiran semrawut siswa yang hari ini harus menentukan pilihannya di ujian masuk universitas nanti.

Kabar baik untuk yang sudah punya tujuan; sudah bersusah payah menyiapkan diri. Kabar buruk untuk yang belum punya tujuan; terombang-ambing di samudera pilihan.

Erina mengulurkan kertas pilihan jurusan kuliahnya pada guru konseling. Guru itu tersenyum pada Erina lantas membaca pilihan jurusan yang Erina tulis dengan rapih di sebelah coretan pulpen yang menutupi tulisan sebelumnya.

Senyum gurunya memudar sedikit saat menyadari hal tersebut. "Kamu ganti pikiran, nak? Seingat Ibu, kamu pilih kedokteran dan bukan matematika murni."

Erina menggeleng. Pegangannya pada tas di pundak mengerat, bebannya mengingatkannya pada pilihan atas masa depannya yang perlu ia lewati; apapun resikonya, apapun konsekuensinya.

"Orangtua saya yang berganti pikiran, Bu," jawab Erina, sudut bibirnya tertarik dengan tulus.[]



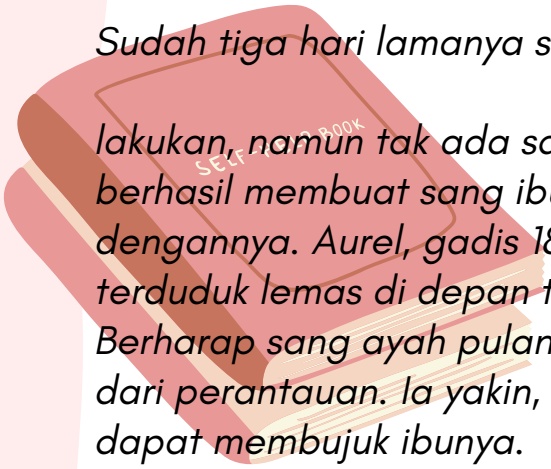
TO DO: Minggu, 27 Agustus

1. Studi Laboratorium Matematika
2. Laundry
3. Tugas Aljabar linear

Cerita Pendek

MIMPI AUREL

Romadhona Enggal Wilujeng - ME 2023



Sudah tiga hari lamanya sang ibu enggan berbicara dengannya. Segala cara telah ia lakukan, namun tak ada satu pun yang berhasil membuat sang ibu bicara dengannya. Aurel, gadis 18 tahun itu kini terduduk lemas di depan teras rumahnya. Berharap sang ayah pulang secepatnya dari perantauan. Ia yakin, sang ayah pasti dapat membujuk ibunya.

Semalam, sang ayah menelepon. Ia mengatakan bahwa pekerjaan sudah hampir selesai. Jadi, kemungkinan ia akan pulang hari ini. Aurel sangat gelisah. Sudah pukul dua siang dan tak ada tanda-tanda kepulangan sang ayah.

"Ayah kok lama banget, sih?" begitu terus Aurel menggerutu. Ia sudah tidak tahan didiami oleh sang ibu. Ia sangat ingin berbicara seperti biasanya. Tidak ingin lagi ia melihat tatapan sinis dari sang ibu setiap ia ingin memulai percakapan.

"Sudah nunggu ayah berapa lama, dek?" Aurel terkejut melihat sang ayah sudah berada di sebelahnya.

"Lho, ayah datang kapan? Dari mana?" Aurel langsung mencecar sang ayah dengan pertanyaan.

Sang ayah terkekeh, "kamu aja yang keasyikan ngelamun,"

Aurel menggeleng, "aku tu dari tadi nungguin ayah pulang. Tapi aku kaget banget ayah tiba-tiba udah di sebelah aku," jelas Aurel.

"Ya itu namanya keasyikan, dek," Arif, seorang ayah yang kini mulai terlihat uban di kepalanya, membelai rambut sang putri dengan lembut, "nggak kangen kah sama ayah? Nggak mau peluk ayah?" lanjutnya.

Aurel, yang masih setengah sadar, langsung memeluk erat sang ayah.

"Aku kangen berat sama ayah,"

"Kangen sama ayah, atau sama ibu?"

Aurel melepas pelukannya dan menatap lekat sang ayah dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Aku ketemu ibu tiap hari tapi nggak pernah ngobrol tiga hari ini, ayah,"

Arif tersenyum. Ia tahu betul, putri semata wayangnya ini sedang merasa sangat sedih. Tari, sang istri, juga sebenarnya telah menceritakan segalanya padanya. Ia sudah tahu apa yang terjadi dari dua versi cerita. Versi seorang ibu dan versi seorang anak.

"Sekarang kasih tahu ayah, apa yang buat Aurel yakin sama pilihan Aurel?"

"Aku kan udah bilang ke ayah. Ke ibu juga udah," Aurel menunduk, "aku pingin banget jadi guru matematika, ayah," lanjutnya.

"Kenapa guru? Kenapa matematika?" Arif menatap lekat manik milik Aurel.

"Ayah tahu, kan? Aku suka banget sama pelajaran matematika. Nilai matematikaku selalu sempurna. Aku juga udah menangin banyak lomba matematika, ayah. Aku punya kemampuan dan bakat di matematika. Ayah juga tahu, kan? Pendidikan di Indonesia itu masih rendah. Yang mau jadi guru juga nggak sebanyak itu, ayah. Apalagi matematika," jelas Aurel.

"Kamu tahu, kan? Apa yang membuat ibumu saat ini kesal?" tanya Arif.

Aurel mengangguk, "ibu nggak mau aku jadi guru,"

Arif membelai rambut Aurel lembut, "sekarang kamu harus yakinin ibu kalau jadi guru nggak seburuk itu,"

"Aku kan udah bilang. Ibu nggak mau nerima alasan aku, ayah," Aurel mulai menangis. Arif memeluknya erat.

"Ayah bakal ngomong sama ibu,"

"Ngomong aja langsung sekarang," Aurel dan sang ayah sontak berbalik badan mendengar suara itu. Sang ibu, Tari, kini berdiri di depan pintu rumah mereka. Menatap datar pada Arif dan Aurel, "jelasin semua yang mau kamu jelasin ke ibu," Tari berjalan mendekati keduanya.

"Aku udah jelasin semuanya, kan? Aku udah kasih tahu ibu semua alasan di balik keputusan aku itu," Aurel menatap sang ibu dengan penuh binar.

"Ibu mau denger lagi. Kali ini di depan ayah. Biarin ayah jadi saksi," Aurel menatap sang ibu, kemudian sang ayah. Arif mengangguk sambal tersenyum ke arah sang putri.

Aurel mengambil nafas panjang, "ibu tahu? Kenapa pendidikan di Indonesia masih rendah? Salah satu alasannya adalah karena lemahnya para pendidik dalam menggali potensi siswa. Para pendidik sering kali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswanya,"

Aurel menatap sang ayah dan ibu bergantian, "guru matematika, khususnya, punya citra seram di mata para siswa. Setidaknya, di kalangan teman-temanku kemarin. Guru matematika kami cenderung memaksa kami untuk paham atas semua yang beliau jelaskan, tanpa peduli pada apa yang kami rasakan,"

"Akibatnya, banyak siswa nggak suka, bahkan benci sama matematika. Karena di bayangan mereka, matematika itu menakutkan,"

"Aku mau mengubah pandangan orang-orang terhadap matematika, Bu," Aurel menatap lekat sang ibu, "aku mau orang-orang mencintai matematika. Setidaknya, dimulai dari gurunya. Aku," lanjutnya.

"Aku mau menciptakan suasana kelas matematika yang menyenangkan. Aku nggak mau memaksa semua siswaku untuk menyukai matematika. Aku juga ngga mau memaksa semua siswaku memahami matematika. Aku cuma mau, dengan matematika nanti, aku bisa tahu potensi tiap siswaku,"

"Aku mau jadi seorang guru yang benar-benar mengabdi, sampai akhirnya pendidikan di Indonesia jadi lebih maju,"

"Ibu juga kan yang ngajarin aku tentang pentingnya peran guru di dunia? Kalau nggak ada guru, nggak akan ada orang-orang hebat di dunia ini," Aurel menggenggam kedua tangan sang ibu. "Aku bakal buktiin ke ibu, kalau aku bakal jadi guru yang melahirkan banyak orang hebat, bu,"

Tari tersenyum, "sebenarnya, ibu tidak masalah sama sekali dengan semua pilihanmu. Selama semua pilihanmu itu baik. Yang membuat ibu khawatir adalah, alasanmu memilih menjadi guru. Kamu bilang, kamu ingin mengabdi. Di mana itu artinya, kamu akan bersedia ditempatkan di mana pun itu, bahkan di tempat yang jauh dari ibu dan ayah sekali pun," Tari membelai kedua tangan sang putri, "Ibu cuma punya kamu saat ayahmu pergi bekerja. Lalu, siapa yang akan menemani ibu nanti?"

Arif merangkul sang istri, "ayah sekarang kerjanya menetap aja, bu. Di sekitar kawasan Merdeka. Ayah nggak mungkin ninggalin ibu sendirian di saat putri kita yang hebat ini mengejar dan mewujudkan mimpinya nanti,"

Aurel menatap Tari dan Arif dengan haru, "aku janji bakal pulang dengan membawa gelar yang akan sangat membanggakan ibu dan ayah,"

"Juga tentunya berguna untuk semua orang yang ada di dunia ini," Arif tersenyum. Ia tak menyangka, putri kecilnya kini telah menjadi seorang gadis dengan pemikiran yang sangat luas. Ia merasa berhasil mendidik putri kecilnya itu.

"Ibu akan selalu doain yang terbaik untuk kamu," Tari memeluk sang putri dengan erat. Arif juga ikut serta dalam pelukan hangat itu. Aurel tersenyum penuh kebahagiaan. Ia merasa sangat beruntung telah terlahir di keluarga yang selalu mendukungnya dalam berbagai hal, juga selalu mengajaknya untuk menjaga komunikasi. Aurel kini paham, komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan.

=TAMAT=



My Lucky Twins

Ayu Humaira - PMC 2023

Disuatu pagi yang cerah, matahari yang baru saja menyinari bumi dan ayam jantan yang masih berkokok secara bersautan. Terdapat dua orang gadis kembar dengan menggunakan seragam sekolah mereka, menatap sebuah mading. Gadis dengan rambut pendek dan sebuah jepitan rambut berbentuk kelinci menghiasinya, menatap sebuah poster dengan wajah muram. Sedangkan, gadis berambut panjang yang berdiri di sebelahnya menatap sebuah poster dengan wajah tersenyum tipis.

"Kamu akan mengikuti lomba itu?" tanya gadis berambut pendek.

"Ya, tentu saja," jawab gadis yang berambut panjang. "Kamu juga akan mengikuti lomba melukis itu, kan?"

Gadis dengan rambut pendek kembali menatap poster lomba melukis dengan wajah muram. "Aku tidak tahu," jawabnya.

"Ikut saja! Aku yakin, kau akan memenangkan nya," ucap gadis berambut panjang seraya menepuk pundak gadis di hadapannya.

Gadis berambut pendek tersenyum kecil. Ya, mungkin saja aku bisa mengikuti lomba melukis ini. Untuk biaya nya mungkin aku akan meminta kepada ibu. Begitu pikirnya.

Maka dari itu, saat bel pulang sekolah sudah berbunyi. Dua gadis kembar tersebut segera pulang ke rumah mereka. Gadis dengan berambut pendek dengan harap-harap cemas, ia terus berdo'a dalam hatinya supaya diberi uang pendaftaran lomba oleh sang ibunda.

"Assalamualaikum ibu, kami pulang!" Gadis dengan rambut panjang mengucap salam yang dibalas oleh ibu yang sedang berada di dapur.

Ibu langsung mematikan kompor dan menghampiri kedua anak gadis yang tersebut. "Ibu memasak sop daging kesukaan kalian," ucap ibu.

Kedua gadis itu menatap ibu dengan antusias. Cacing-cacing yang berada di dalam perut mereka seolah mendengar ucapan ibu tersebut langsung meronta-ronta meminta makan. Tetapi, gadis dengan rambut pendek mencoba untuk berbicara kepada ibunya.

"Ibu, ada lomba melukis yang diselenggarakan di taman kota. Aku mau ikut perlombaan tersebut, tapi bu, biaya pendaftaran nya cukup besar dan uangku tidak cukup," ucap gadis berambut pendek dengan malu-malu.

"Berapa biaya pendaftaran nya?" tanya ibunda.

"Lima ratus ribu," cicit gadis berambut pendek.

"Kamu mau menghabiskan uang yang besar hanya untuk acara lomba yang seperti itu? Tidak. Ibu tidak akan memberikan uang nya kepadamu." Ucapan ibunya membuat gadis berambut pendek itu seketika membeku. Ia sudah menyiapkan risiko seperti ini, tetapi ia juga tidak menyangka ucapan dari ibunya akan sesakit ini.

Tanpa banyak bicara lagi, gadis berambut pendek itu pergi meninggalkan ibu dan kembarannya dan masuk ke dalam kamar. Ia juga mengunci pintu kamarnya, dan menangis sejadi-jadinya.

Tidak berselang lama, kembarannya mengetuk pintu. "Sinta, ayo makan. Jangan menangis, kamu juga tahu, kan, sikap ibu memang seperti itu," ucap Santi, kembaran Sinta.

"Aku tidak mau makan, kamu aja yang makan," jawab Sinta dari dalam kamar yang masih sesunggukkan.

"Hei, ayolah. Ibu tadi hanya salah ucap, ibu tidak bermaksud untuk menghina lukisanmu." Santi terus membujuk Sinta agar kembarannya itu keluar dari kamar.

"Tidak. Kamu saja yang makan sana." Santi hanya bisa menghela napas panjang dengan jawaban Sinta. "Baiklah, aku akan meletakkan makanan bagianmu ke dalam kulkas, jika kamu lapar ambil saja dari dalam kulkas, ya," ucap Santi kemudian gadis berambut panjang itu pergi dari depan pintu kamar Sinta.

Setelah Santi benar-benar pergi dari depan pintu kamarnya, Sinta melanjutkan tangisannya. Gadis itu terus menangis sampai tidak sadar bahwa perutnya terus meronta karena lapar. Sinta melihat ke jam di kamarnya yang menunjukkan pukul 9 malam. Gadis itu berpikir bahwa seluruh keluarga nya sudah tertidur. Maka dari itu, ia membuka pintu kamar nya dan beranjak pergi ke dapur untuk mengambil makanan yang merupakan bagiannya itu.

Tetapi, tiba-tiba langkahnya berhenti saat mendengar samar-samar suara Santi yang berbicara dengan ibu. Sinta merapatkan tubuhnya ke dinding dapur dan mendengarkan obrolan mereka secara seksama.

"Terimakasih ibu," ucap Santi.

"Ya. Kamu bisa memakai uang itu untuk pendaftaran lomba cerdas cermat matematika yang ingin kamu ikuti," ucap ibu.

Bak tersambar petir di siang bolong, Sinta merasa cemburu karena ibunya lebih memilih memberikan uang nya kepada Santi. Ia sudah memikirkan hal ini sebelumnya, ibunya memang selalu lebih mementingkan perlombaan yang akan diikuti oleh Santi daripada dirinya. Ibunya selalu menganggap seni lukisan yang dibuat olehnya tidak berguna dan sia-sia. Ia masih ingat saat ibunya terus mencoba untuk memasukkan Sinta ke dalam les matematika. Namun, sekeras apapun ibunya mencoba untuk memasukkan Sinta ke dalam les matematika sebagus apapun itu guru yang mengajarkannya, nilai matematika Sinta tetap saja dan tidak pernah naik.

Sinta mundur secara perlahan dan kembali ke dalam kamarnya. Ia menuangkan cat ke atas kanvas untuk mengekspresikan kecemburuan yang ia rasakan terhadap Santi yang lebih disayang oleh ibu daripada dirinya.

"Sinta!!" Bulan, teman sekolah Sinta membawa sebuah poster yang sepertinya dirobek dari mading itu dan menunjukkan nya ke hadapan Sinta. "Kamu wajib mengikuti lomba ini!"
Sinta melihat dengan tatapan tidak minat ke pada poster yang ditunjukkan kepadanya. "Aku ingin, tapi seperti nya aku tidak lagi minat."
"Eh, kenapa?" tanya Helga. "Lukisan mu, kan, bagus. Kenapa tidak kamu coba saja?"
"Uangku tidak cukup, hel," jawab Sinta.
Bulan mengangguk mengerti. "Ya, harganya memang cukup mahal untuk lomba lukisan biasa. Tapi, menurutku itu sebanding kok dengan hadiah nya."
"Uang tunai satu juta rupiah, totebag, dan sertifikat yang nantinya bisa kamu gunakan untuk SNBP. Lomba ini juga menyediakan alat lukis dan kanvas yang bisa kamu bawa pulang. Menurutku, lomba ini pantas dengan uang pendaftaran yang cukup mahal itu," ucap Helga.
"Ibuku tidak mau memberikan uang nya padaku," ucap Sinta dengan wajah sedih.
"Hei hei, jangan sedih. Bagaimana kalau kamu meminjam uang kami dulu untuk sementara?" usul Bulan.
"Boleh tuh, uangku juga masih lebih dari cukup." Helga setuju dengan usulan Bulan.
"Aku tidak mau memberatkan kalian." Sinta menghela napas panjang.
"Kamu tidak memberatkan kita kok. Kamu hanya perlu memenangkan lomba ini dan menunjukkan bakatmu kepada ibumu," ucap Helga.
"Ya. Tunjukkanlah bahwa kamu berbakat di bidang seni dan buat ibumu terdiam dengan kamu yang memenangkan lomba lukis itu." Bulan mencoba untuk menyemangati Sinta.
"Terimakasih, teman-teman." Sinta tersenyum. Hatinya tersentuh dengan kebaikan teman-teman nya.
Tanpa Sinta sadari, Santi menatapnya dari kejauhan. Gadis itu memiliki ide untuk menyisihkan uang nya dan memberikannya kepada Sinta secara diam-diam. "Mungkin aku akan memberikannya malam nanti saat sebelum ia mengikuti lomba tersebut," gumam Santi.
Benar saja, malam tepat sebelum hari perlombaan. Santi diam-diam memasuki kamar Sinta dan memberikannya uang yang telah disisihkan nya itu. Ia memberikan uang itu sebagai tambahan untuk uang pendaftaran lomba Sinta. Santi tersenyum kecil menatap Sinta yang sudah tertidur ditemani dengan kanvas yang berada di sekeliling nya. "Semangat, kamu pasti sudah bekerja keras untuk lomba ini," ucap Santi.

***

Hari senin adalah hari yang ditakuti oleh semua umat manusia di bumi. Termasuk bagi siswa dan siswi sekolah menengah atas karena mereka harus berbaris dengan rapih di bawah terik matahari pagi menyaksikan upacara bendera. Namun, pagi ini ada sesuatu yang berbeda dengan upacara di hari biasanya. Saat kepala sekolah berdiri di atas podium sambil membawakan sebuah sertifikat dan amplop.

"Santi menang lomba matematika lagi, ya?" Terdengar sebuh bisik-bisik dari barisan belakang yang terus membicarakan Santi yang sering memenangkan perlombaan matematika.

"Harap tenang semuanya," ucap kepala sekolah memulai sebuah pengumuman. "Hari ini saya akan mengumumkan pemenang sebuah perlombaan seni lukis yang dimenangkan oleh Sinta dari kelas 12 IPA 5. Silahkan, kepada nama yang saya panggil untuk maju ke depan lapangan."

Kedua bola mata Sinta membulat. Gadis dengan rambut pendek itu sama sekali tidak menyangka bahwa namanya akan disebut oleh kepala sekolah dan maju ke depan lapangan sambil membawa sertifikat yang bertuliskan namanya. Sedangkan Santi yang sudah merasa percaya diri namanya akan disebut hanya tersenyum kecil saat menatap kembarannya itu maju ke depan lapangan dan berjabatan tangan dengan kepala sekolah. Santi menganggap bahwa Sinta memang layak untuk memenangkan semua itu.

Saat pelajaran di sekolah sudah usai, kedua gadis kembar itu berjalan beriringan menuju rumah mereka. Santi menepuk pundak Sinta dan memberinya ucapan selamat. Sinta hanya bisa tersenyum malu-malu.

"Bagaimana kalau kamu menunjukkan lukisan dan sertifikat kemenanganmu kepada ibu?" usul Santi.

"Ibu tidak akan menyukainya." Sinta tersenyum perih. Ia bisa membayangkan ekspresi ibunya saat ia meminta uang pendaftaran pada beberapa hari yang lalu.

"Kalau tidak dicoba, kan, tidak ada yang tau. Ayo coba dulu, tunjukkan itu semua pada ibu. Siapa tau ibu jadi berubah pikiran." Santi terus membujuk saudara kembarnya.

Tidak terasa mereka berjalan sampai akhirnya mereka telah tiba di rumah. Sinta membulatkan tekad untuk memamerkan hasil yang telah ia raih kepada ibunya. Saat itu ibunya sedang menonton tv, dan Sinta merasa ini adalah waktu yang tepat.

"Ibu, lihatlah! Aku memenangkan perlombaan seni lukis, dan mendapatkan hadiah uang tunai satu juta." Sinta menunjukkan lukisan serta sertifikat nya kepada ibunya.

Ibunya menatap tajam ke arah Sinta. Membuat nyali Sinta seketika ciut. "Kamu dapat uang dari mana? Lima ratus ribu itu bukan uang yang kecil untuk dimiliki oleh seorang siswi SMA sepertimu."

"Aku dapat uang dari teman-teman ku, mereka meminjamkan uang nya kepadaku dengan syarat aku memenangkan lomba ini," gumam Sinta.

"Bukannya ibu sudah sering mengatakannya padamu? Jangan terbiasa meminjam uang dari orang lain," ucap ibunya sedikit keras seperti sedang membentak.

Sinta yang sudah kesal dengan sikap ibunya yang seolah-olah tidak menghargai usaha kerja kerasnya, balas membentak ibunya. "Kenapa ibu nggak pernah lihat usaha aku? Padahal aku sudah memenangkan lomba, aku dapat uang tunai satu juta. Tapi, kenapa ibu mempermasalahkan uang pendaftaran yang aku dapatkan dari teman-teman ku? Teman-teman ku jauh lebih baik dari ibu! Mereka menyisihkan uang nya untukku! Tidak seperti ibu yang pilih kasih, hanya memberikan uang nya untuk Santi!"

Usai mengatakan kata-kata tajam kepada ibunya, Sinta beranjak pergi sambil membanting lukisan dan sertifikat yang telah ia dapatkan. Gadis dengan rambut pendek itu lari keluar dari rumah dan melampiaskan amarah serta emosinya dengan terus berlari tanpa arah. Santi yang merasa bingung ditengah situasi panas yang sedang terjadi di rumahnya, akhirnya memutuskan untuk pergi mencari Sinta. Kedua gadis kembar itu pergi meninggalkan ibunya yang pusing dengan sikap salah satu anaknya yang susah sekali diatur. Sang ibunda terduduk kembali di atas sofa sambil memijat-mijat pangkal hidung nya, berharap rasa pusing di kepalanya cepat hilang.

***

Sinta terengah-engah karena berlari terlalu jauh dari rumahnya. Gadis dengan rambut pendek itu menunduk untuk menormalkan kembali napas nya yang tersengal-sengal. Tanpa ia sadari kakinya melangkah ke pantai, rumah nya memang cukup dekat dengan pantai. Sinta melihat sebuah ranting kayu yang teronggok di pinggiran pantai, gadis itu terduduk di sebelahnya. Dengan keahlian melukisnya, ia membuat sebuah gambar di atas pasir pantai menggunakan ranting kayu tersebut.

Tanpa ia sadari, seseorang mengawasi nya dari kejauhan. Seseorang itu terus menatapnya yang sedang menggambar. Suatu ketika seseorang itu menghampirinya, dan membuat Sinta terkejut.

"Wah! Gambarmu bagus sekali!" Orang asing itu terlihat kagum menatap hasil gambar Sinta.

Sinta terkejut menoleh menatap orang asing yang sedang menatap kagum ke arah gambarnya. "Apakah ini potret keluargamu?" tanya orang asing tersebut.

Sinta tersenyum. "Ya, saat masih bahagia," jawab Sinta.

Orang asing itu mengangguk mengerti. "Apakah sekarang kamu tidak bahagia?"

Sinta terdiam. Ia merasa orang asing inu terlalu mengurusi kehidupan nya sendiri. Tetapi, saat ini ia butuh teman untuk bercerita. Ia membutuhkan orang lain yang tidak ada kaitan nya dengannya untuk mendengarkan ceritanya. "Mungkin." Sinta tersenyum perih.

"Kamu mau menceritakan nya padaku?" tanya orang asing yang langung direspon oleh Sinta. Sinta tersenyum kemudian ia menceritakan keluh kesah nya kepada orang asing tersebut. Semua cerita, rasa iri, rasa sakit hati, dan cerita saat ia membentak ibunya. Sinta menceritakan nya sambil sesekali sesugukkan, karena baginya meluapkan emosi yang ia rasakan itu adalah hal tersulit yang harus ia lakukan.

"Jadi, begitu ternyata." Orang asing itu menghela napas panjang. "Sulit ya," ucapnya.

"Dari ceritamu, kenapa kamu membenci saudara kembarmu?" tanya orang asing itu.

"Aku iri padanya. Ia selau dibanggakan oleh ibu, ia selalu diprioritaskan oleh ibu, padahal kami sudah bersama sejak di dalam rahim. Tetapi, kenapa hanya dia yang ibu sayang sedangkan aku tidak?" Sinta terus misuh-misuh terkait saudara kembarnya.

Orang asing itu tersenyum menatap Sinta. "Aku mengerti. Tetapi, apakah saudaramu menginginkan itu semua? Ia juga pasti ingin kamu lebih disayang oleh ibumu. Coba pikirkan, yang menyuruh mu untuk menunjukkan hasil kerja kerasmu kepada ibumu siapa? Saudara kembarmu, kan?"
Sinta terdiam, ia sejenak memikirkan apa saja yang sudah dilakukan oleh Santi agar ia lebih mendapatkan perhatian ibunya. "Nah, makanya jangan hanya menatap dari satu sisi. Coba kamu perhatikan dari sisi lainnya, saudara kembarmu pasti tidak memiliki niat jahat padamu, ia benar-benar hanya ingin membantumu." Orang asing itu menepuk-nepuk pundak Sinta dengan perlahan.
"Begitu juga ibumu." Orang asing itu terdiam sebentar. "Tidak apa-apa jika kamu tidak bisa memaafkan ibumu. Itu wajar. Manusia wajar memiliki rasa sakit hati, dan manusia juga wajar apabila tidak bisa memaafkan seseorang hanya karena perasaan sakit hati tersebut. Tetapi, coba kamu pikirkan, apakah lomba yang diikuti oleh saudara kembarmu harga pendaftaran nya lebih murah? Siapa tahu, ibumu hanya sedang tidak memiliki uang dan uang nya hanya cukup untuk mendaftarkan lomba saudara kembarmu. Coba pikirkan dari sisi lainnya, dan teruslah untuk berpikir positif."

***

Seorang wanita paruh baya mengambil lukisan serta sertifikat yang teronggok di atas lantai. Wanita itu masih memijat pangkal hidung nya dengan harapan rasa pusing nya segera hilang. Sudah sekitar satu jam berlalu sejak Sinta melarikan diri dari rumah. Itu berarti sudah satu jam berlalu sejak pertengkaran besarnya terhadap salah satu anak kesayangan nya tersebut. Wanita itu berpikir untuk meletakkan kembali lukisan serta sertifikat ke dalam kamar anaknya.
Wanita yang merupakan ibunya itu sudah mengetahui dari lama bahwa anaknya memiliki bakat di bidang seni. Tapi, ia selalu berpikir bahwa serius di bidang seni itu nantinya akan sulit untuk meniti karir. Ia sadar bahwa yang dilakukannya selama ini adalah hal yang salah, tetapi ia selalu berpikir tujuan ia melakukan hal kejam seperti ini adalah untuk menyadarkan anaknya. Sayang nya, salah satu anaknya tersebut memiliki sifat keras kepala yang diturunkan oleh ia sendiri.
Saat akan memasuki kamar Sinta, ibunya sekilas melihat sebuah lukisan yang menarik perhatiannya. Ia membuka pintu kamar agar penglihatan nya jauh lebih jelas. Saat itulah ia melihat sebuah lukisan potrait dengan latar yang sangat dikenalnya. Lukisan sebuah keluarga yang beranggotakan empat orang dengan latar tempatnya yaitu di sebuah taman bermain. Wanita paruh baya itu menghampiri lukisan yang ia kenal, matanya sedikit menyipit saat melihat sebuah tulisan di bawahnya.
"Keluarga Impian Sinta."
Tangisan wanita itu pecah. Ia terus menggumamkan kata maaf yang ditujukan kepada anaknya. Ia tidak bermaksud untuk menyakiti hati anaknya sampai sejauh ini. Wanita itu sebagai seorang ibu hanya ingin menyadarkan anaknya. Sang ibu memeluk lukisan anaknya tersebut sambil menangis. "Maafkan ibu, ibu bukan sosok ibu yang baik untukmu," ucap wanita itu.

Gadis berambut panjang tersengal-sengal menoleh kesana kemari mencari saudara kembarnya. Saat ia melihat sosok nya, ia segera menghampirinya. "Sinta!"
Gadis berambut pendek yang merasa namanya terpanggil menoleh menatap saudara kembarnya yang dalam keadaan kacau berantakan berlari kearahnya. "Kamu nggak apa-apa, kan? Kamu baik-baik saja, kan?" tanya Santi sambil mengecek tubuh Sinta secara menyeluruh depan belakang.
"Aku baik-baik saja, san," jawab Sinta. Gadis berambut pendek itu tiba-tiba memeluk saudara kembarnya dengan erat. Ia menggumamkan kata maaf karena ia menyesal sudah merasa iri kepada saudara kembarnya sendiri.
Santi menatap pada orang asing yang sedari tadi terlihat sedang berbicara dengan Sinta. Orang asing itu beranjak dari tempat duduknya, ia menghampiri Santi dan menepuk-nepuk pundaknya untuk menyalurkan rasa semangat. "Pulanglah kalian, aku yakin orang tua kalian pasti sudah menunggu di rumah." Begitu katanya sebelum akhirnya orang asing itu benar-benar pergi.
Pada akhirnya, Santi membawa pulang Sinta kembali ke rumah mereka. Kedua gadis kembar tersebut berantakan sekali seperti orang yang sedang kabur dari rumah. Namun, saat mereka berdua sampai di depan pintu rumah. Mereka melihat sosok ibu mereka duduk di kursi yang letaknya di depan rumah.
Sinta terdiam membeku saat melihat lukisan nya berada di tangan ibunya. Gadis itu bertanya-tanya apakah ibunya membuang semua lukisan yang ada di dalam kamarnya? Apakah ibunya akan memukulnya dengan lukisan tersebut? Banyak hal negatif lainnya yang Sinta pikirkan. Tetapi, ternyata semua hal itu salah.
Ibunya justru memeluk Sinta dengan erat. "Maafkan ibu, Sinta. Ibu belum bisa menjadi sosok ibu yang terbaik untuk kamu. Lukisan mu begitu indah sampai membuat ibu menutup mata bahwa kamu memiliki bakat yang hebat dalam hal melukis," gumam ibunda. Sinta yang mendengarkan hal itu ikut menangis dipelukan ibunya. Ibu akhirnya melihat lukisan miliknya, lukisan yang sudah Sinta persiapkan untuk hari ulang tahun ibunya tersebut ternyata sudah terlebih dulu dilihat oleh sang ibu.
"Aku juga minta maaf bu, aku sudah membentak dan berlaku kurang ajar pada ibu." Sinta membalas pelukan ibunya semakin erat. Santi yang melihat kedua keluarganya sedang berpelukan itu mendadak tersentuh. Ia mendekatkan diri kemudian ikut memeluk mereka berdua dengan hangat.

TAMAT.

W A K T U

Setiap detik berubah menjadi menit
Setiap menit berubah menjadi jam
Jam dinding terus berotasi setiap putarannya
Angkanya terus berganti dan kembali lagi

Hari-hari terus berganti
Kalender yang terletak di meja ikut berganti
Selalu merefleksikan diri di depan cermin
Mengingatkan kembali waktu yang sudah berlalu

Setiap langkah yang Aku jalani
Jarak, waktu, dan kecepatan
Sebuah perhitungan sederhana
Yang menuntunku sampai pada tujuanku

Waktu yang terus berjalan tak hingga
Percakapan sederhana namun berarti
Suasana tenang hingga riuh ramai
Menciptakan sebuah momen yang berarti

Naira Lutfun Nisa - Matematika E

matematika

Evinda Maulia Awp

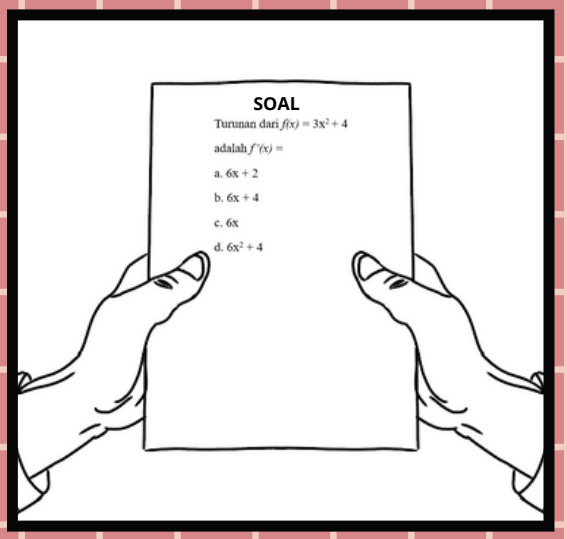
Di dunia angka yang abadi
terhampar ilmu yang indah
Sebuah puisi yang tak terhingga
Dalam dunia matematika

Matematika
Adalah seni yang tak terbatas
Mengajarkan kita logika yang tajam
Sebuah pola yang indah
tak tergambarkan oleh kata


Math
is
Art

COMIC

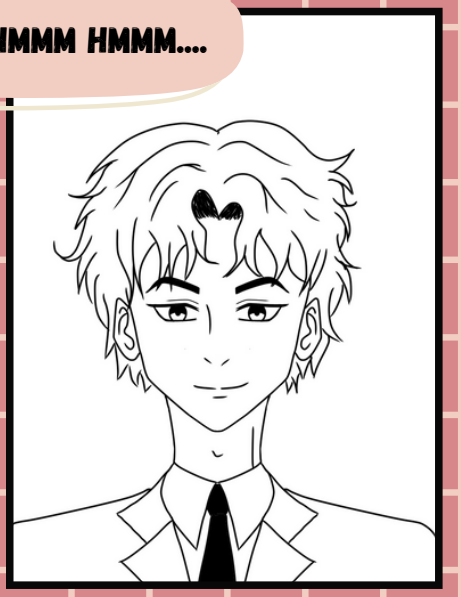
ARNESHA SARACH_MATEMATIKA B

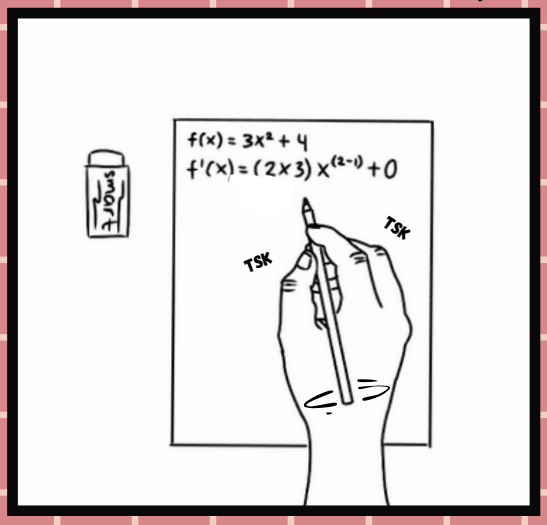


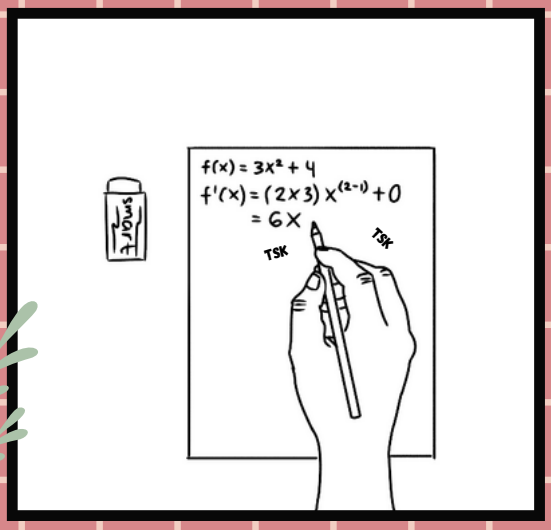


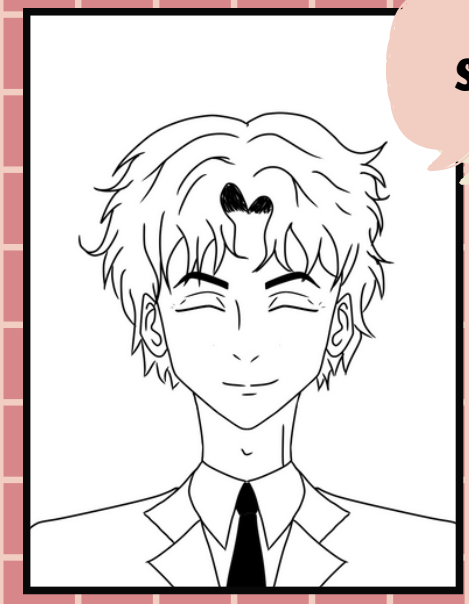
WAH, SOAL TURUNAN, GAMPANG BANGET NIH..

HMMM HMMM HMMM....





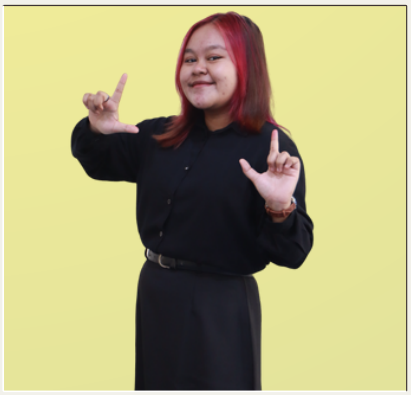




SELESAI!


sobat
epsilon
Book

Sobat Epsilon



Ajeng
Stat G'21



Adya
Mat B'21



Abigail
Mat E'22



Umi
Mat E'22



Nabila
Mat B'22



Arisma
Pmat C'22



Annisa
Pmat C'22



Ainal
Pmat C'21

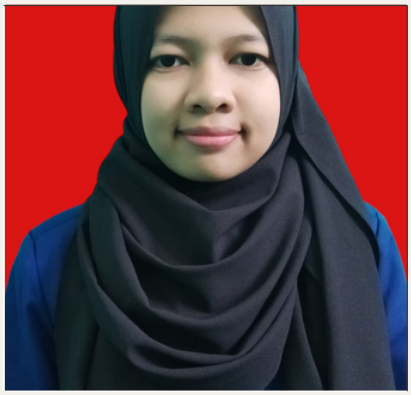
Sobat Epsilon



Romadhona
Mat E'23



Efinda
Mat E'23



Siti
Pmat C'23



isti
Stat G'23



Ajeng
Pmat C'23



Nanda
Pmat C'24



Mifta
Mat E'23

sobat Epsilon



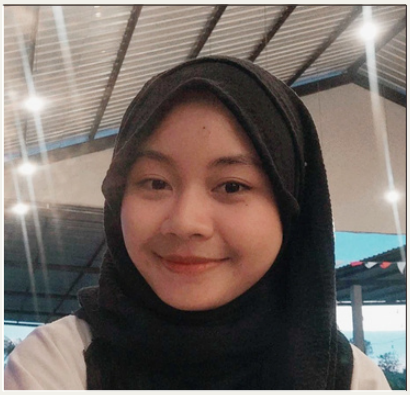
Ayu
Pmat C'23



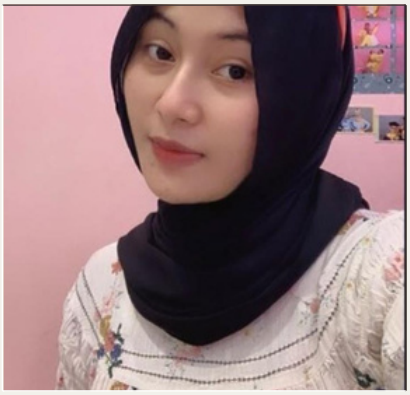
Fahmi
Mat E'23



Nira
Mat E'23



Arnesha
Mat B'23



Azifah
Mat B'23



Rafa
Mat E'23



Alika
Mat E'23

EDISI 37/THXXXV/NOVEMBER 2023



BIDANG JURNALISTIK
HIMATIKA FMIPA UNY 2023